

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD)

1. Pengertian Model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Trianto (2007, hlm. 52), menjelaskan tentang model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai berikut :

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu model pembelajaran kooperatif yang menerapkan sistem kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dalam setiap kelompok secara acak. Dimulai dari memberitahukan tujuan pembelajaran, memberikan materi, diskusi, tanya jawab, dan penghargaan. Lima komponen utama dalam STAD terdiri dari presentasi kelas, membentuk kelompok, tanya jawab, penilaian, dan penghargaan. STAD yaitu model pembelajaran kooperatif yang siswa nya bekerja sama untuk belajar , mendorong dan saling membantu agar menguasai keterampilan yang diharapkan dapat menambah kesadaran akan belajar itu essensial, bermakna, dan mengasyikan. STAD juga sangat mudah diaplikasikan karena sudah diterapkan dalam sains, matematika, bahasa inggris, ilmu sosial, teknik dan mata pelajaran lainnya dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Slavin (dalam Suherti dan Rohimah, 2016, hlm. 83) mengatakan bahwa, “Model pembelajaran STAD merupakan skema pembelajaran yang diterapkan bagi seorang guru untuk membentuk kelompok multi keterampilan untuk mempraktekkan konsep pembelajaran dan keterampilan secara bersama-sama”.

Menurut Rusman (2018, hlm. 93) mengatakan, “ Model pembelajaran STAD adalah model dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan dari 4-5 orang dengan berbeda-beda kemampuan”.

2. Karakteristik model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah :

a. Pembelajaran Kelompok.

Setiap anggota kelompok berupaya mengajar setiap anggota kelompoknya yang lain, setiap kelompok harus bekerja sama untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Keberhasilan kelompok menentukan kriteria kesuksesan belajar. Setiap kelompok bersifat heterogen. Sehingga setiap anggota memberikan kontribusi untuk keberhasilan kelompok.

- b. Didasarkan pada manajemen kooperatif.

Dalam manajemen kooperatif memiliki empat ciri utama, antara lain fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan fungsi pengawasan.

- c. Mampu bekerja dalam tim.

Kesediaan bekerja sama tersebut kemudian dipraktikkan melalui aktivitas-aktivitas yang dijabarkan dalam keterampilan kerja sama. Oleh karena itu, siswa harus didorong untuk mau dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lainnya. Siswa harus dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan interaksi dan komunikasi sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompok.

Menurut Slavin (1955, hlm. 56) pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki karakteristik utama yaitu :

- 1) Pengetahuan diperoleh siswa dengan membangun sendiri pengetahuan itu melalui interaksi dengan orang lain.
- 2) Sistem evaluasi dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa agar berusaha lebih baik untuk diri sendiri dan temannya, sehingga sifat kerjasama diantara siswa terjalin dengan baik.
3. Langkah-langkah model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Wibowo (2016, hlm. 77) menjelaskan, Langkah-langkah penerapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan dalam penelitian adalah 6 langkah sebagai berikut :

- 1) Pembagian kelompok,
- 2) Penyampaian materi,
- 3) Diskusi kelompok,
- 4) Pemberian kuis /pertanyaan,
- 5) Penyimpulan,

6) Pemberian penghargaan

Pembagian kelompok dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik. Fungsi utama dari tim yang heterogen ialah memastikan bahwa semua anggota dapat belajar dengan baik. Di dalam suatu tim, ada pembagian tugas untuk setiap anggotanya. Hal ini menyebabkan tiap anggota bergantung satu sama lain dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Tim bermanfaat bagi siswa terutama anggotanya. Di dalam suatu tim, siswa akan saling menghargai, tumbuh rasa percaya diri, penerimaan terhadap anggota kelompok yang kurang secara akademik, dan perasaan memiliki atas tim tersebut. Penyampaian materi dari guru yaitu proses pembelajaran dalam kegiatan presentasi, guru menggunakan media, demonstrasi, masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menyampaikan tugas ataupun pekerjaan yang harus dikerjakan disertai cara-cara untuk mengerjakannya. Kegiatan belajar dalam tim (diskusi kelompok) akan terlaksana ketika siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk dan guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman untuk melaksanakan kerja kelompok sehingga semua anggota menguasai dan memberikan kontribusi hasil pemikiran untuk dipresentasikan. Selama kelompok bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan apabila diperlukan oleh siswa. Kerja tim dalam kelompok ini merupakan ciri terpenting dari STAD. Kuis (Evaluasi) dilakukan oleh Guru dengan cara mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap presentasi yang dilaksanakan di akhir pertemuan dari hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan kuis secara individu untuk menjamin siswa agar dapat bertanggung jawab pada diri sendiri dalam memahami pelajaran. Penghargaan prestasi tim atau rekognisi tim dengan cara guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100 setelah pelaksanaan kuis. Guru memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi

setelah selesai pemeriksaan hasil kerja siswa. Misalnya apabila suatu tim telah mengumpulkan skor paling banyak di kelas tersebut maka mereka mendapatkan penghargaan. Penghargaan tidak harus berupa materi. Penghargaan juga dapat diberikan dalam bentuk nilai tambahan atau hal non materi lain.

Langkah-langkah model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) , yaitu :

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
 - 2) Guru menyajikan pelajaran.
 - 3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
 - 4) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik.
 - 5) Memberi evaluasi.
 - 6) Kesimpulan.
4. Kelemahan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Ariani Tri (2018, hlm. 77) menjelaskan kelemahan dalam penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sebagai berikut:

- a. Sejumlah siswa mungkin banyak yang bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini.
- b. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- d. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif STAD.
- e. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Khusna (2011, hlm. 55) menjelaskan kelemahan STAD adalah sebagai berikut:

Pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis, karena rata-rata jumlah siswa di dalam kelas adalah 4-5 orang, maka guru kurang maksimal dalam mengamati belajar kelompok secara bergantian, guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugastugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilakukan, antara lain koreksi pekerjaan siswa, menentukan perubahan kelompok belajar, memerlukan waktu dan biaya yang banyak untuk mempersiapkan dan kemudian melaksanakan pembelajaran kooperatif tersebut, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum, membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif, menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Kurniasih (2015, hlm. 72) yakni sebagai berikut:

- a. Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.
- b. Jumlah siswa yang besar (kelas gemuk) dapat menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
- c. Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, di antaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan.
- d. Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran (Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin: 2015, hlm. 45).

5. Kelebihan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Kelebihan STAD adalah melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif dan peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Kemudian Herdian (2009, hlm. 55) menjelaskan, “ Model pembelajaran STAD mempunyai beberapa keunggulan, antara lain: semua anggota kelompok wajib mendapat tugas, ada interaksi langsung antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain,

dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dan melatih siswa untuk berani bicara di depan kelas”.

Kelebihan model pembelajaran STAD:

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok,
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama,
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok,
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan yaitu bisa membuat siswa menjadi lebih aktif dengan langkah-langkah kegiatan yang menjadi bagian tidak terpisahkan yaitu berdiskusi.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian kemampuan berpikir kritis

Irawan (2014, hlm. 32) mengatakan, “Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan suatu masalah secara efektif dengan menggunakan argumentasi yang ada yang membantu seseorang menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan tentang apa yang diyakini atau seharusnya dilakukan”.

Menurut Beyer (Filsaime, 2008, hlm. 56) “Berpikir kritis adalah sepadan cara berpikir disiplin agar seseorang menguji validitas.”

Menurut Screven dan Paul serta Angelo (Filsaime, 2008, hlm. 56) “Berpikir kritis sebagai penerapan kegiatan disiplin sebagai petunjuk jalan menuju kepercayaan dan aksi. “

Rudinow dan Barry (Filsaime, 2008, hlm. 57) berpendapat bahwa, “Berpikir kritis yaitu kegiatan yang memfokuskan pada kepercayaan yang masuk akal dan rasional juga memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk dianalisis, diuji, dan dievaluasi”.

2. Manfaat kemampuan berpikir kritis

Keterkaitan antara aksiologi dan kemampuan berpikir kritis artinya melihat kemampuan berpikir Kritis dari segi kebermanfaatannya. Wilson (2000, hlm. 32) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- a. Pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang;
- b. Informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka;
- c. Kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan
- d. Masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

3. Indikator kemampuan berpikir kritis

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Para Ahli :

Menurut Ennis (1996, hlm. 89) mengatakan ;

Orang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*).

Focus yaitu memahami permasalahan pada soal yang diberikan.

Reason yaitu memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.

Inference yaitu membuat kesimpulan dengan tepat dan mampu memberikan atau memilih reason yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat.

Situation yaitu menggunakan semua informasi berdasarkan data, laporan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk-bentuk representasi yang lain yang relevan atau sesuai dengan permasalahan.

Clarity yaitu mampu menyatakan hasil-hasil penalaran, membenarkan atau mengklarifikasi penalaran itu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan bukti, konsep, metodologi, kriteria dan konteks; dan menyajikan penalaran dalam bentuk argumen yang valid dan meyakinkan.

Overview yaitu melakukan pengecekan kembali dari tiap langkah yang telah dilaksanakan.

Adapun Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut R.H Ennis yang diikuti Rifa Rakhmasari (2010, hlm. 29-32) terdiri atas dua belas komponen yaitu :

- m. Merumuskan masalah;
- n. Menganalisis argumen;
- o. Menanyakan dan menjawab pertanyaan;
- p. Menilai kredibilitas sumber informasi;
- q. Melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi;
- r. Membuat deduksi dan menilai deduksi;
- s. Membuat induksi dan menilai induksi;
- t. Mengevaluasi;
- u. Mendefinisikan dan menilai definisi;
- v. Mengidentifikasi asumsi;
- w. Memutuskan dan melaksanakan; dan
- x. Berinteraksi dengan orang lain.

Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser (1941) yang dikutip Alec Fisher (2009, hlm. 7) diterjemahkan oleh Benyamin Hadinata (2008, hlm. 52), diantaranya yaitu :

- m. Mengenal masalah;
- n. Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu;
- o. Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan;
- p. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- q. Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas;
- r. Menganalisis data;
- s. Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan;
- t. Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah;
- u. Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan;
- v. Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil;
- w. Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas;
- x. Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Rizqi Arifin dengan judul penelitian PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis) survei dari 'kemampuan kritis pikiran, kelas XI IPS SMA Informatika Ciamis pada pelajaran

ekonomi, aneh semester 2015/2016, yang merupakan rata-rata skor tes harian menemukan bahwa siswa siswa kemampuan berpikir kritis yang rendah, yang ditunjukkan dengan hasil analisis soal pelajaran ekonomi dan siswa yang mendapatkan nilai standar minimal (KKM) hanya 23 siswa atau 38,33% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai minimum standar rendah 37 siswa atau 61,66%.

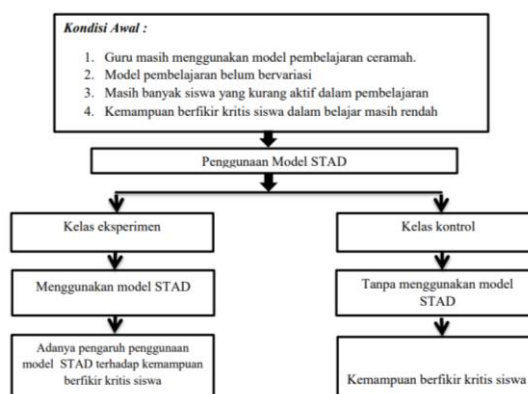
Pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa, berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data yang dilakukan melalui pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis. Kemampuan berfikir siswa pada kelas eksperimen mengalami perbedaan signifikan, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata posttest yang lebih tinggi pada kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih baik dari pada menerapkan metode konvensional sebelumnya.
- 2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran awal (*pretest*) dengan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis. Kemampuan berfikir siswa pada kelas kontrol mengalami perbedaan yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata posttest yang lebih tinggi pada kelas yang menerapkan Model Pembelajaran Konvensional sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Konvensional efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila dilakukan secara benar.
- 3) Tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (Posttest) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis. Kemampuan berpikir kritis siswa pada pengukuran akhir (Posttest) pada kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran Konvensional memiliki nilai rata-rata tidak terlalu berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa baik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) maupun Model Pembelajaran Konvensional efektif dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi Kelas XI SMA Informatika Ciamis apabila dilakukan secara benar.

D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Saskia Apriliyani (2022, hlm. 24)

Ardianto (2011, hlm. 20) mengatakan, “Kerangka teori adalah dasar teoretis dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah. Sebagaimana diketahui, ilmu merupakan kesinambungan kegiatan yang telah dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya”. Ini berarti telah dirintis oleh tiap-tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap.

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran

ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis.

E. Asumsi dan hipotesis penelitian

Asumsi penelitian menurut (Arikunto, 2007, hlm. 61) “Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas”. Pendapat lain tentang Pengertian asumsi atau anggapan dasar adalah “Pernyataan diterima kebenarannya tanpa pembuktian” (Sugiyono, 2009, hlm. 82).

Manullang M dan Pakpahan M (2014, hlm. 65), mengatakan, “Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh Karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori“.

Hipotesis merupakan jawaban sementara didalam suatu penelitian dan harus diuji kebenarannya. Suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak, dan dapat diterima apabila hipotesis tersebut dapat dibuktikan dengan pembuktian yang nyata dan empiris.

1. H_0 = Tidak terdapat penerapan terhadap kemampuan berpikir kritis eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis STAD dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional atau secara langsung pada pelajaran IPA SD
2. H_1 = Terdapat penerapan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dikelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis STAD dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional atau secara langsung pada pelajaran IPA SD
3. H_0 = Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran berbasis STAD dengan kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran konvensional atau secara langsung pada pelajaran IPA SD

4. H_1 = Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran berbasis STAD dengan kelas kontrol yang diberikan kemampuan pembelajaran konvensional atau secara langsung pada pelajaran IPA SD
5. H_0 = Tidak terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran berbasis STAD dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional atau secara langsung pada mata pelajaran IPA SD
6. H_1 = Terdapat Pengaruh kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran berbasis STAD dengan kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran konvensional atau secara langsung.